



INTEGRASI TEKNOLOGI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dewi Afini¹, Anita Rahayu², Mumu Zainal Mutaqin³

¹ Universitas Mathla'ul Anwar, Banten, Indonesia

Email: dewiafini158@gmail.com¹, rahayuanita28652@gmail.com²,
mumu.zainal.mutaqin@gmail.com³

ABSTRACT

Technological advances in the digital era have influenced nearly every aspect of life, including education. Islamic Religious Education (PAI), as an essential part of the national education system, is also encouraged to adapt to these rapid changes. This study aims to identify the key difficulties PAI teachers face when integrating technology into their teaching, as well as to explore the promising opportunities that can be leveraged to enhance the learning process so that it is more engaging and aligned with the characteristics of today's students. This research employed a qualitative approach using a literature review and interviews. The literature review was conducted to establish a strong theoretical background, while interviews gathered direct insights from PAI teachers about their practical experiences in implementing technology-based learning. The findings revealed that despite these technical and non-technical barriers, some teachers successfully utilize digital tools, including Google Classroom, WhatsApp, and educational videos, to make learning more interactive, flexible, and relevant. Moreover, with adequate infrastructure, ongoing training, and support, technology integration holds significant potential to improve learning effectiveness and foster the development of religious values in a meaningful and context-based manner.

Keywords: Technology Integration, Learning, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era digital telah memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian esensial dari sistem pendidikan nasional, juga didorong untuk beradaptasi dengan perubahan pesat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesulitan utama yang dihadapi guru PAI dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran, sekaligus mengeksplorasi peluang potensial yang dapat dimanfaatkan untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan wawancara. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat landasan teoretis, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali pengalaman langsung para guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai hambatan teknis dan nonteknis, sebagian guru berhasil memanfaatkan perangkat digital, seperti Google Classroom, WhatsApp, dan video pembelajaran, untuk membuat pembelajaran lebih interaktif, fleksibel, dan relevan. Selain itu, dengan adanya infrastruktur memadai, pelatihan berkelanjutan, dan dukungan yang cukup, integrasi teknologi berpotensi meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih bermakna dan kontekstual.

Kata Kunci: Integrasi Teknologi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam

Article Information:

Submission: 14 - 03 - 2025 Revised: 07 - 05 - 2025 Accepted: 24 - 06 - 2025 Published: 28 - 06 - 2025



Pendahuluan

Di era globalisasi dan digitalisasi seperti saat ini, kemajuan teknologi informasi dan komunikasi berperan besar dalam berbagai aspek kehidupan kita, termasuk di dunia Pendidikan (Meinura, 2025). Pendidikan agama Islam, yang berpengaruh besar terhadap pembentukan jati diri dan etika generasi muda, juga merasakan dampak dari perubahan ini (Yunita et al., 2025). Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan zaman dan perubahan global. Di dunia yang semakin digital ini, teknologi telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Penggunaan teknologi kini tidak hanya terbatas pada mata pelajaran umum, tetapi juga telah merambah ke bidang pendidikan agama. Dalam hal ini, PAI sebagai bagian penting dari pendidikan di Indonesia juga berusaha beradaptasi dengan perkembangan teknologi, agar materi ajar dapat lebih mudah diakses dan lebih relevan bagi siswa di berbagai jenjang pendidikan (Wijaya, 2023)

Oleh karena itu, mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi hal yang sangat penting dan mendesak. Dengan memanfaatkan teknologi, kita berharap proses belajar mengajar dapat menjadi lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami dan menghayati ajaran agama. Pendidikan menjadi cerminan kemajuan suatu negara karena melalui pendidikan, masyarakat sebagai sumber daya utama dapat mengembangkan kreativitas dan menciptakan berbagai hal positif. Hasil dari pendidikan yang baik dapat memberikan kontribusi besar dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk akhlak dan karakter yang baik, yang pada akhirnya menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, bebas dari pertikaian atau permusuhan (Azhari dkk, 2022).

Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan pemanfaatan teknologi berarti bahwa dalam menyampaikan materi pendidikan agama Islam, teknologi dapat menjadi alat yang mendukung proses pembelajaran. Di zaman yang semakin maju ini, para peserta didik tidak hanya ingin menerima materi agama secara pasif dan dogmatis. Mereka cenderung berpikir kritis dan mempertanyakan relevansi materi yang diajarkan dengan realitas kehidupan sehari-hari, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Rusdiana, 2014).

Dengan perkembangan teknologi, cara kita belajar kini tidak lagi terbatas pada metode pengajaran tradisional (Hidayat & Syahidin, 2019). Berbagai alat dan media digital kini hadir

untuk membantu proses pembelajaran, termasuk dalam pendidikan agama (Anwar et al., 2025). Teknologi, seperti aplikasi ponsel, video pembelajaran, dan platform pembelajaran daring, memberi kesempatan kepada siswa untuk mengakses materi PAI dengan cara yang lebih fleksibel dan interaktif. Pembelajaran yang sebelumnya hanya mengandalkan buku teks kini dapat diperkaya dengan berbagai sumber daya digital, yang membantu siswa memahami ajaran agama lebih dalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Teknologi juga memberikan kesempatan bagi pembelajaran PAI untuk lebih terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melalui media seperti video atau podcast, siswa dapat melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini penting untuk membantu siswa memahami bahwa agama bukan hanya soal ritual dan hafalan, tetapi juga tentang bagaimana mereka bersikap dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sosial mereka. Namun, meskipun teknologi menawarkan banyak manfaat, penggunaannya dalam pembelajaran PAI juga membawa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui teknologi tetap mencerminkan nilai-nilai agama dengan benar dan tidak menyimpang dari ajaran yang seharusnya. (Nasution, 2024).

Integrasi teknologi juga membuka peluang baru untuk berinovasi dalam cara kita mengevaluasi pembelajaran PAI. Dengan adanya platform digital, guru dapat merancang kuis interaktif, ujian online, atau tugas berbasis proyek yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pemahaman agama mereka dengan cara yang lebih kreatif. Evaluasi yang menggunakan teknologi ini juga memungkinkan siswa mendapatkan umpan balik langsung, sehingga mereka bisa mengetahui perkembangan belajar mereka dengan cepat dan lebih akurat (Nuryana, 2019)

Dalam era globalisasi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI juga memiliki peran yang sangat penting untuk menghadapi tantangan radikalisme dan ekstremisme. Teknologi bisa menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan pesan-pesan Islam yang moderat dan damai, yang dapat menangkal paham-paham yang menyimpang. Dengan memanfaatkan teknologi, siswa dapat dengan mudah mengakses materi keislaman yang mengajarkan sikap moderat dan toleran, sehingga mereka lebih terlindungi dari pengaruh negatif yang sering beredar di dunia maya (Salsabila, 2023)

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 10 Pandeglang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai pengalaman nyata para pelaku pendidikan, khususnya dalam konteks penerapan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan ini dipilih karena diyakini mampu menangkap dimensi-dimensi manusiawi dalam proses pendidikan yang sering kali tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif.

Dalam pelaksanaannya, terdapat dua metode utama yang digunakan, yaitu studi pustaka dan wawancara mendalam. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri berbagai literatur yang relevan dan kredibel, baik berupa buku akademik, artikel jurnal ilmiah, maupun laporan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan tema integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI. Melalui studi ini, peneliti tidak hanya memperkaya wawasan teoretis, tetapi juga mencoba mengidentifikasi konsep-konsep baru dan peluang pembaruan dalam proses belajar mengajar agar lebih efektif, relevan, dan kontekstual, khususnya bagi siswa yang hidup di era digital yang terus berkembang.

Pendekatan kualitatif ini dipilih secara sadar dan strategis, karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara lebih dalam latar belakang sosial, budaya, emosional, dan psikologis yang turut membentuk sikap dan keputusan para guru dalam memanfaatkan teknologi. Tidak sekadar mengumpulkan data permukaan, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami cara berpikir, nilai-nilai, serta motivasi internal yang melandasi praktik-praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Kombinasi antara kajian literatur dan wawancara tidak hanya memberikan data yang beragam, tetapi juga menghasilkan analisis yang lebih seimbang dan mendalam. Hasil wawancara yang diperoleh dari para guru maupun pihak terkait tidak berdiri sendiri, melainkan dikaji ulang dan dikaitkan secara kritis dengan teori atau hasil studi sebelumnya, sehingga membentuk kerangka analisis yang solid. Dengan cara ini pula, peneliti dapat melakukan proses triangulasi data, yaitu mencocokkan dan memverifikasi informasi dari berbagai sumber untuk menjamin validitas, keakuratan, serta keabsahan hasil temuan penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tantangan dalam Mengintegrasikan Teknologi dalam Pembelajaran PAI

Di tengah kemajuan zaman yang serba digital, dunia pendidikan dituntut untuk beradaptasi, termasuk dalam menyampaikan materi Pendidikan Agama Islam (PAI) (Rahma et al., 2023). Namun, upaya menggabungkan teknologi ke dalam proses belajar-mengajar ternyata tidak semudah membalikkan telapak tangan (Hidayat et al., 2024). Dari hasil wawancara dengan guru PAI, terlihat jelas bahwa mereka menghadapi sejumlah hambatan yang cukup kompleks. Salah satu masalah utama yang sering muncul adalah terbatasnya sarana dan prasarana. Masih banyak sekolah yang belum memiliki perangkat pendukung seperti koneksi internet yang stabil, laptop atau proyektor, yang sangat dibutuhkan untuk menunjang pembelajaran berbasis digital. Hal ini sejalan dengan temuan Laili dan Wahyudi (2020) yang menyebutkan bahwa “akses terhadap teknologi yang belum merata menjadi penghalang utama dalam proses transformasi pembelajaran ke arah digital”.

Di sisi lain, keterampilan guru dalam mengoperasikan teknologi juga menjadi kendala yang tidak bisa diabaikan (Hidayat & Syafe'i, 2018). Tidak semua tenaga pendidik merasa nyaman atau terbiasa menggunakan perangkat digital dalam proses pembelajaran, terlebih jika mereka tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dan berkelanjutan, masih banyak guru yang belum terbiasa dalam penggunaan teknologi terutama yang sudah berusia di atas 40 tahun. Butuh pelatihan yang benar-benar intensif dan pendampingan agar mereka bisa lebih percaya diri, minimnya pelatihan dan pendampingan teknis bagi guru menjadi penghambat utama dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis teknologi di sekolah. Syaifulloh (2022) turut memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa minimnya pelatihan serta kurangnya pendampingan teknis menyebabkan banyak guru mengalami kesulitan beradaptasi dengan pola pembelajaran yang berbasis teknologi.

Tantangan lain yang juga sering muncul adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Di beberapa sekolah, khususnya di daerah pinggiran atau pedesaan, akses terhadap internet stabil dan perangkat digital seperti laptop atau proyektor masih menjadi kemewahan. Banyak siswa yang harus belajar hanya bermodalkan ponsel orang tua, itu pun jika tersedia. Keadaan ini menciptakan kesenjangan digital yang cukup besar antara siswa di daerah perkotaan dengan mereka yang berada di daerah tertinggal. Sebagaimana wawancara dengan Dra. Hj. Mimin Saminah selaku guru PAI di SMAN 10 Pandeglang, beliau menjelaskan bahwa “keterlibatan siswa dalam kelas daring masih cukup rendah. Banyak siswa seringkali berhadapan dengan tantangan dalam proses pembelajaran karena kurangnya faktor pendukung seperti susah sinyal

dan paket data yang kurang memadai, sehingga proses belajar mengajar terhambat”. Situasi ini sejalan dengan temuan Rahmah dan Fauzan (2021), yang mengungkapkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis daring cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan proses belajar secara langsung.

Di tengah arus zaman yang terus berubah, peran guru jadi semakin kompleks. Mereka tidak hanya dituntut menguasai materi pelajaran, tetapi juga harus sigap mengikuti perubahan kurikulum yang datang silih berganti. Setiap perubahan membawa tuntutan baru, termasuk dalam hal pemanfaatan teknologi yang makin hari makin canggih. Meski banyak guru tetap semangat belajar dan beradaptasi, tidak bisa dipungkiri bahwa keterbatasan waktu, tenaga, dan fasilitas seringkali menjadi kendala. Ketika dukungan dari sekolah atau pemerintah belum sepenuhnya hadir dalam bentuk pelatihan maupun sarana, perjuangan itu jadi terasa lebih berat.

Banyak guru mengaku merasa lelah karena harus menjalankan begitu banyak peran sekaligus. Selain sebagai pendidik, mereka juga harus berperan sebagai administrator, bahkan “teknisi” dadakan untuk memahami teknologi pembelajaran. Semua peran tersebut harus dijalankan dalam waktu bersamaan dan nyaris tanpa jeda.

Beban ini tentu memengaruhi kesehatan mental mereka dan berpotensi mengikis semangat mengajar, yang sejatinya menjadi sumber inspirasi utama bagi siswa. Guru bukanlah mesin; mereka juga manusia yang memerlukan dukungan, apresiasi, dan ruang untuk bernapas agar tetap bisa menjalankan tugasnya dengan sepenuh hati.

Selain tantangan di pihak guru, rendahnya literasi digital di kalangan siswa turut memperumit situasi. Meskipun generasi saat ini sudah akrab dengan teknologi, tidak semua siswa tahu cara memanfaatkannya secara efektif untuk kepentingan pembelajaran. Banyak di antara mereka lebih terbiasa memakai gawai untuk hiburan ketimbang sebagai media belajar.

Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat vital untuk mengarahkan dan membimbing siswa agar lebih bijak dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi. Guru harus mampu membantu siswa memahami bahwa teknologi adalah alat untuk memperkaya pembelajaran dan bukan sekadar sarana untuk mengisi waktu luang.

Semua tantangan tersebut memperjelas bahwa proses integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI membutuhkan kerja sama erat antara guru, sekolah, pemerintah, dan orang tua. Sinergi dan dukungan dari semua pihak sangat penting agar potensi teknologi bisa dioptimalkan dan pembelajaran PAI mampu menanamkan nilai-nilai keagamaan secara lebih mendalam dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari siswa.

2. Peluang untuk Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif dan Relevan

Menerapkan teknologi dalam pembelajaran memang bukan hal yang mudah. Banyak tantangan yang harus dihadapi, mulai dari keterbatasan fasilitas, kesiapan guru, hingga kemampuan siswa dalam mengakses dan memahami teknologi itu sendiri. Tapi, di balik semua hambatan itu, sebenarnya ada banyak peluang yang bisa dimanfaatkan untuk membuat pembelajaran Pendidikan Agama Islam jadi lebih menarik dan relevan dengan zaman. Di era digital seperti sekarang, teknologi bisa jadi jembatan yang menyambungkan materi keagamaan dengan cara yang lebih mudah dipahami oleh siswa. Kalau digunakan dengan bijak, teknologi bukan cuma jadi alat bantu, tapi juga bisa menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna.

Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI, ternyata mereka sudah mulai beradaptasi dengan menggunakan berbagai platform digital dalam proses belajar mengajar. Misalnya, mereka memanfaatkan Google Classroom untuk membagikan materi, WhatsApp sebagai sarana diskusi, dan juga video pembelajaran sebagai media penyampaian yang lebih visual. Kehadiran teknologi ini benar-benar membantu, baik dari sisi guru yang jadi lebih mudah menyampaikan materi, maupun dari sisi siswa yang bisa belajar dengan lebih fleksibel dan nyaman. Cara ini membuat suasana belajar jadi lebih hidup dan interaktif, sehingga pelajaran agama yang dulu terkesan kaku, sekarang bisa lebih menyenangkan dan membangkitkan minat belajar siswa.

Pemanfaatan media digital ini bukan hanya membuat proses belajar terasa lebih hidup dan menyenangkan, tetapi juga mampu menumbuhkan semangat belajar siswa serta mengasah daya pikir kreatif mereka. Sejalan dengan hal tersebut, Nisa dan Mahpudin (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis audiovisual dalam pembelajaran agama mampu meningkatkan pemahaman peserta didik. Penyajian materi melalui media audiovisual membuat konsep-konsep agama lebih mudah dicerna dan diingat, sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai secara lebih efektif.

Selain itu, penggunaan media audiovisual juga terbukti memperkuat ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan. Hal ini terjadi karena tampilan visual dan auditif lebih menarik dan memotivasi mereka untuk terlibat secara aktif selama proses belajar berlangsung.

Penyampaian pembelajaran secara kontekstual dan atraktif membuat siswa merasa lebih dekat dengan dunia mereka. Dengan begitu, pembelajaran agama tidak lagi terasa abstrak dan

jauh dari keseharian, melainkan menjadi sesuatu yang relevan dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Pada akhirnya, pendekatan berbasis audiovisual ini membawa pembelajaran agama menuju arah yang lebih bermakna dan berkesan. Dengan melibatkan siswa secara emosional dan intelektual, pembelajaran menjadi lebih hidup dan berdampak positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan mereka.

Tak hanya menjadi alat bantu, kehadiran teknologi juga membuka ruang bagi para guru untuk menerapkan cara mengajar yang lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa secara individu. Dengan adanya teknologi, siswa tak lagi terikat oleh waktu dan tempat mereka bisa mempelajari materi sesuai ritme dan kenyamanan masing-masing. Azzuhri (2022) juga menegaskan bahwa teknologi memberi peluang bagi pembelajaran yang lebih personal, di mana pendekatan yang digunakan dapat dirancang mengikuti karakter serta kebutuhan peserta didik, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan berdampak. Lebih dari itu, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga membuka jalan untuk menjangkau berbagai sumber belajar yang lebih luas. Tidak lagi terpaku hanya pada buku teks, guru dan siswa kini bisa mengeksplorasi video pembelajaran, podcast, infografis, hingga forum diskusi daring yang memperkaya pemahaman mereka terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan nyata. Integrasi teknologi mampu menciptakan ruang belajar yang kolaboratif dan terbuka, mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi tetapi juga berpartisipasi aktif dalam membangun pemahaman bersama.

Namun, agar teknologi benar-benar mendukung pembelajaran PAI secara optimal, perlu adanya kesiapan dari semua pihak yang terlibat, mulai dari guru, siswa, hingga orang tua. Guru harus memiliki kompetensi digital yang memadai agar mampu merancang dan memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi secara efektif. Siswa pun perlu dibekali kemampuan literasi digital, sehingga mereka tidak sekadar menjadi pengguna pasif, melainkan pembelajar kritis dan kreatif dalam mengolah informasi keagamaan. Selain itu, orang tua perlu dilibatkan untuk memastikan penggunaan teknologi di rumah tetap terarah dan mendukung proses pembelajaran anak.

Di sisi lain, pemerintah dan pihak sekolah harus memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan infrastruktur dan pelatihan berkelanjutan untuk guru. Dengan adanya fasilitas teknologi yang memadai, seperti akses internet dan perangkat belajar, serta pengembangan profesional guru secara rutin, kualitas pembelajaran PAI berbasis teknologi dapat meningkat.

Semua upaya ini, bila dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan, akan memastikan bahwa teknologi benar-benar menjadi sarana pembelajaran PAI yang inklusif, relevan, dan mampu menjawab tantangan pendidikan di era digital.

Bahkan, upaya para guru dalam menciptakan berbagai bentuk konten digital seperti video pembelajaran, infografis yang menarik, hingga kuis-kuis yang mengajak siswa berpikir aktif—telah berhasil menghadirkan suasana belajar yang lebih segar dan jauh dari kesan membosankan. Sejalan dengan itu, Ramadhani dan Subarkah (2023) menyatakan bahwa gagasan kreatif guru dalam menyusun materi digital memiliki dampak yang signifikan terhadap semangat belajar siswa, sekaligus mempererat hubungan emosional antara pengajar dan murid, menciptakan ruang belajar yang lebih hangat dan bersahabat.

Selain itu, gagasan kreatif guru dalam merancang materi digital juga berpengaruh langsung terhadap kualitas pembelajaran. Ketika guru mampu menghadirkan konten pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, mereka lebih mudah memahami konsep-konsep abstrak dan merasakan pembelajaran sebagai sesuatu yang lebih nyata. Dengan desain yang atraktif dan interaktif, pembelajaran menjadi lebih hidup dan mampu mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif, sehingga mereka merasa lebih terlibat dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Selanjutnya, peran guru sebagai fasilitator semakin menguat di tengah pembelajaran berbasis teknologi. Guru bukan lagi satu-satunya sumber informasi, melainkan pembimbing yang membantu siswa menavigasi beragam sumber belajar dan mengarahkan mereka agar mampu memfilter, mengevaluasi, serta memanfaatkan informasi secara bijak. Dengan begitu, pembelajaran tidak hanya bertujuan menyalurkan pengetahuan, tetapi juga melatih siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah, sehingga mereka lebih siap menghadapi tantangan zaman.

Di sisi lain, kemampuan guru dalam berinovasi dan memanfaatkan teknologi harus terus dikembangkan agar pembelajaran tetap relevan dan bermakna. Tantangan seperti perubahan cepat dalam teknologi dan beragamnya latar belakang siswa memerlukan guru untuk senantiasa memperbarui kompetensinya. Pelatihan dan pembinaan profesional berkelanjutan menjadi kunci agar guru lebih percaya diri dan mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih dinamis, inklusif, dan sesuai karakteristik peserta didik.

Pada akhirnya, semangat berinovasi dan komitmen untuk memahami kebutuhan siswa menjadi fondasi utama dalam menciptakan pembelajaran yang inspiratif. Guru yang mampu merancang dan menyajikan materi digital secara kreatif dan kontekstual tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional di dalam kelas. Dengan begitu, interaksi pembelajaran akan berlangsung dalam suasana hangat dan saling menghargai, sehingga tujuan pendidikan untuk membentuk generasi yang berakhlak, kritis, dan berdaya saing global dapat terwujud secara optimal.

Salah satu hal menarik dari wawancara yang dilakukan adalah bagaimana guru menyadari bahwa generasi saat ini, khususnya Gen Z, tumbuh di tengah derasnya arus digital. Mereka lebih responsif terhadap materi visual, pendekatan interaktif, dan pembelajaran yang bersifat praktis. Oleh karena itu, penggunaan teknologi menjadi jembatan untuk menyampaikan nilai-nilai agama dengan cara yang relevan dan mudah dipahami oleh siswa. Dalam hal ini, guru berperan penting sebagai fasilitator yang bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa dalam menyaring informasi dan mengembangkan literasi digital yang sehat.

Namun tentu, semua peluang ini perlu ditopang oleh kesiapan infrastruktur serta dukungan kebijakan yang berpihak pada inovasi pembelajaran. Pelatihan yang berkelanjutan, akses internet yang merata, dan penyediaan perangkat pendukung di sekolah-sekolah menjadi kebutuhan mendesak agar transformasi digital dalam pendidikan agama tidak hanya menjadi wacana, melainkan betul-betul dapat dirasakan manfaatnya oleh seluruh siswa.

Simpulan

Integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital guru dan siswa, hingga beban kurikulum yang kompleks. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan digitalisasi pendidikan agama tidak cukup hanya mengandalkan teknologi semata, melainkan memerlukan dukungan menyeluruh dari berbagai pihak.

Meski demikian, teknologi tetap membuka peluang besar untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih adaptif, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan generasi saat ini. Pemanfaatan media digital dapat memperkaya metode penyampaian materi keagamaan serta membangun hubungan yang lebih erat antara guru dan peserta didik. Oleh karena itu, integrasi teknologi perlu terus didorong dengan memperhatikan aspek pelatihan, pendampingan, serta penyediaan sarana yang merata.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., Hidayat, T., Marzuq, M., & Istianah. (2025). Peran Tiktok dalam Perkembangan Dakwah Islam di Kalangan Generasi Z. *Qulubuna: Jurnal Manajemen Dakwah*, 6(1), 217-234. <https://doi.org/10.54396/qlb.v6i1.1520>
- Azzuhri, M. (2022). Integrasi Teknologi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Tarbiya: Journal of Education in Muslim Society*, 45-58.
- Hidayat, T., Khalif, N. M., & Istianah. (2024). Pemanfaatan Teknologi Terhadap Dakwah Gen Z. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 20(2), 142-158.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Peran Guru Dalam Mewujudkan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Rayah Al-Islam: Jurnal Ilmu Islam*, 2(1), 101-111. <https://doi.org/https://doi.org/10.37274/rais.v2i01.67>
- Hidayat, T., & Syahidin, S. (2019). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Model Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Taraf Berfikir Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 115-136. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpai.2019.162-01>
- Laili N, W. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 101-114.
- Meinura, E. D. (2025). Professionalism and Competence of Islamic Religious Education Teachers (Issues and Policies in Indonesia). *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/b3tk1m26>
- Mohammad Rizkianto Azhari, S. M. (2022). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pemanfaatan Teknoogi di Era Society5.0. *Jurnal Universitas Islam Negeri Datokarama Palu*, 212-213.
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran PAI. *Ilmu Tarbiah dan Keguruan* , 337.
- Nisa K, M. (2021). Media Audiovisual sebagai Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Langkawi: Journal of the Association for Arabic and English*, 54-66.
- Nuryana, Z. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurna Pendidikan Dalam Pemikiran Keagamaan*, 836-844.
- Rahma, F. N., Hidayat, T., Kusumah, M. W., Hafidhuddin, D., & Al-Hamat, A. (2023). Konsep Pendidikan Al-Qur'an Dalam Membentuk Masyarakat Islami (Al-Mujtama' Al-Islami). *ZAD Al-Mufassirin*, 5(2), 200-226. <https://doi.org/10.55759/zam.v5i2.93>

- Rahmah U, F. A. (2021). Tantangan Pembelajaran Daring dalam Pendidikan Agama Islam Selama Pandemi COVID-19. *Edulead: Journal of Islamic Education Leadership*, 13-22.
- Ramadhani R, S. M. (2023). Kreativitas Guru dalam Merancang Media Digital Pembelajaran PAI. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 145-158.
- Rusdiana, A. (2014). Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi. *Istek*, 123-143.
- Salsabila, U. I. (2023). Integrasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bidang Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan*, 172-177.
- Syaifulloh, M. (2022). Analisis Kesulitan Guru dalam Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 88-96.
- Wijaya, K. (2023). INtegrasi Teknologi Informasi (ICT) dalam Pembelajaran PAI berbasis Paradigma Multiple Intellience di Sekolah di Sekolah Dasar. *In Seminar Nasional LPPM Ummat*, 431-446.
- Yunita, Jannah, M., & Suwadi. (2025). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Profesional Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence. *Halaqa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 84-94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61630/hrjie.v1i1.4>